

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara logis anak memiliki dua nilai fungsi, yakni fungsi sebagai amanah dari Allah SWT dan fungsi sebagai generasi penerus kehidupan di masa depan. Untuk memenuhi harapan dua fungsi tersebut, sudah selayaknya semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup dengan layak. Maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya.

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Dan orangtua memiliki peranan yang paling utama dalam proses mendidik dan membimbing anak-anaknya. Namun, tidak selamanya dan tidak semua keluarga dapat memainkan peranan mereka dalam upaya mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam diri anak. Karena kesibukan orangtua dalam kegiatan ekonomi, maka anak-anak sudah selayaknya memperoleh pendidikan melalui bantuan jasa orang lain dalam ruang lingkup sekolah.

Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh sang maha pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. orangtua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya

menyanggah kecacatan. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surah Begitu juga dengan anak-anak penyandang cacat, baik itu cacat mental ataupun fisik. Mereka memerlukan bimbingan khusus serta penanganan khusus dalam mendidik dan membimbing mereka agar dapat disesuaikan dengan kemampuannya dalam menangkap pelajaran.

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan, anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan, semaksimal mungkin sebagian dari kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan harapan mereka mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam ilmu psikologi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Dan dalam Islam pun ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik mereka agar tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri yakni membimbing menjadi

muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*, sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability*. Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.¹

Istilah anak berkebutuhan khusus ini muncul sebagai akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa (*exceptional children*). Pandangan ini baru meyakini bahwa semua anak luar biasa mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya. Dengan perkataan lain anak-anak luar biasa tidak boleh ditolak untuk belajar di sekolah umum yang mereka inginkan. Oleh karena itu, semua anak luar biasa baik yang berat maupun yang

¹Suparno, Heri Purwanto, Edi Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, unit. 1 (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 2.

ringan harus dididik bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di tempat yang sama. Sistem pendidikan seperti inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Dalam sistem pendidikan seperti ini digunakan istilah anak berkebutuhan khusus untuk menggantikan istilah anak luar biasa yang mengandung makna bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang tidak permanen.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak nonfabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunikasi yang terisolir dari dinamika sosial di masyarakat. Masih banyak anggapan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus akan menjadikan masalah baru baik di kelas maupun di sekolah.

Akan tetapi, orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini juga berhak berkeinginan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Oleh karena itu, pemerintah merasa perlu menyediakan sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan secara inklusif. Namun, dari sisi orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sering timbul kekhawatiran apakah mereka dapat bergabung bersama-sama teman-temannya tidak akan menyakiti dan mempermainkannya, apakah anaknya dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Seringkali juga guru bertanya apakah keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak membuatnya terbebani dengan tujuan nilai kelas, apakah dirinya

mampu menangani anak tersebut. Kekhawatiran yang diperkirakan sebelumnya tidak selamanya terbukti. Banyak sisi positif yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. ABK biasanya memiliki empati yang tinggi dibandingkan anak normal yang lainnya. Bagi ABK perasaan diterima oleh teman-teman akan sangat memotivasi dalam diri untuk mengejar ketinggalannya. Mereka secara fisik, psikologis atau sosial terhambat dalam mencapai aktualisasi potensinya secara maksimal.

Heryanti, ahli psikolog mengatakan bahwa populasi anak berkebutuhan khusus meningkat antara lain karena semakin banyaknya orang yang peduli terhadap anak berkebutuhan khusus dan adanya perubahan gaya hidup yang memang berbeda pada zaman dulu. Banyak anak berkebutuhan khusus mengalami masalah serius dalam pengendalian perilaku dan memerlukan bantuan untuk mengendalikan ledakan-ledakan perilaku agresif yang tidak relevan dengan situasi sehari-hari. Menurut Widyawati, seorang ahli kejiwaan; ABK yang perlu penanganan tidak harus belajar di sekolah khusus. Mereka bisa saja di sekolah umum asalkan mereka bisa mengikuti pelajaran dengan baik.²

Anak dengan kebutuhan khusus perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan yang bersifat khusus. Pelayanan tersebut dapat berbentuk pertolongan medik, latihan-latihan therapeutic, maupun program pendidikan khusus, yang bertujuan untuk membantu mereka mengurangi keterbatasannya dalam hidup bermasyarakat.

²Maryam.B. Gainau, *Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Konseling*, Jurnal, "Pendidikan Luar Biasa," vol. 9, no. 1 (Papua, April 2013) h. 5. (Online) tersedia di <https://anzdoc.com/queue/pemberdayaan-anak-berkebutuhan-khusus-melalui-bimbingan-kons.html>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2018.

Dalam rangka mengidentifikasi anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan organik maupun fungsional anak melalui gejala-gejala yang dapat diamati sehari-hari.

Dalam PP Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa Bab XII (Bimbingan dan Rehabilitasi) Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa: "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan."³ Dari pernyataan ini tampak jelas bahwa layanan bimbingan memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Di pihak lain, guru sebagai pengelola inti dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan di sekolahnya, terlepas dari ada atau tidak ada petugas khusus yang disiapkan untuk itu.

Peran guru sebagai pembimbing semakin diperkokoh posisinya selaku fasilitator dalam mencapai perkembangan siswa secara optimal. Pada saat ini pemerintah sudah menyediakan juga sekolah inklusi, di mana sekolah tidak membedakan anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan dasar yang setara antara anak normal maupun berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program inklusi adalah Sekolah Dasar Negeri 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak. Menurut kepala sekolah, mereka menyelenggarakan program inklusi, dengan menerima murid normal dan murid berkebutuhan khusus. Pola pembelajarannya

³Republik Indonesia, *PP Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa*, Bab XII Pasal 28 Ayat I, h. 9.

dicampur antara anak normal dan berkebutuhan khusus. Anak normal akan menerima materi pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, sedangkan anak berkebutuhan khusus akan menerima pembelajaran dengan didampingi oleh guru khusus sesuai kebutuhannya. Bagi anak normal hal ini akan memberi pembelajaran empati terhadap anak berkebutuhan khusus, sedangkan anak berkebutuhan khusus tidak merasa terasing maupun direndahkan, sehingga akan tercapai hasil pembelajaran yang maksimal baik dari segi fisik, intelektual maupun segi mental sosialnya.

Kesulitan dipengaruhi karena dalam melaksanakan bimbingan keagamaan menyangkut perasaan dan menitikberatkan pada pribadi peserta didik, bukan intelektual semata. Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif, yang mana peserta didik dipadukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Bisa dibayangkan betapa sulitnya seorang guru mengkondisikan keadaan kelas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam hal ini profesionalitas guru sangat diperlukan dan banyak hal yang perlu dipersiapkan, terutama strategi yang digunakan. Di sisi lain tanggung jawab ini juga merupakan tanggung jawab keluarga khususnya orangtua dalam membantu mengembangkan potensi anak, khususnya dalam perilaku keberagamaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik meneliti aspek keagamaan siswa, yang mana fokus penelitian pada peran yang diberikan oleh keluarga dan sekolah dalam memberikan membimbing keagamaan. Penelitian ini penulis tuangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul BIMBINGAN

KEAGAMAAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SDN 1.2 BELIMBING RAYA KECAMATAN MURUNG PUDAK.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana bentuk bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak.
2. Kendala yang dihadapi dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SDN 1.2 Belimbing Raya Kecamatan Murung Pudak.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara teoritis:
 - a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis.
 - b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis UIN Antasari serta khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi sekolah khususnya guru pembimbing dapat menemukan metode yang tepat dalam memberikan bimbingan, khususnya bimbingan keagamaan.
 - b. Bagi orangtua agar lebih memperhatikan kebutuhan anak, karena pada dasarnya orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan agama.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka perlu diberikan batasan etodmasalah sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan akhirat.⁴ Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal yang mencakup pelaksanaan praktik keagamaan yang dilakukan oleh guru maupun pembimbing khusus yang mendampingi anak dengan berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di sekolah inklusi.

F. Penelitian Terdahulu

Dari pengamatan penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh: Muhammad Syafrudin, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Judul skripsi: *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Sosial Cahaya Iman Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan adalah bimbingan bersyahadat, bimbingan shalat, puasa, zakat fitrah serta bimbingan haji. Faktor pendukung meliputi adanya perhatian dan dukungan pengurus, tingginya persatuan sesama anak asuh, cara penyampaian, dan faktor lingkungan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat anak, dan minimnya fasilitas.

⁴Ainur Rokhim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dari penelitian di atas. Sasaran peneliti adalah anak dengan berkebutuhan khusus, meskipun objek penelitiannya sama mengenai bimbingan keagamaan. Akan tetapi, hasil dari penelitian akan sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan kedalam lima bab, meliputi:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teoritis, pada bab ini penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu teori tentang kepemimpinan dan pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal dan nonformal.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

Bab V: Penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan

terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Pada akhir penulisan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.